

NILAI GIGIH DALAM BIOGRAFI K.H. SJAMUN (1883-1949)

Rahayu Permana

STKIP Setiabudhi Rangkasbitung

rahayupermana@hotmail.com

Abstract: The complicated nation's problems have made people restless, while the comfort and security and pride of their country are coveted. This is because they are aware of the responsibilities of citizens with equal rights and obligations. It can not be denied, various shortcomings and weaknesses occur in education. Without neglecting the on going improvement efforts, various breakthroughs or new efforts in educational development are needed. It is increasingly encouraging with the awareness of the parties concerned by realizing the various weaknesses that wrap it. Value education is essentially a commitment to what steps an educator should take to direct young people to the understanding and internalization of the values and virtues that will mold them into good human beings. Because in the context of the current strengthening is very relevant to overcome the moral crisis that occurred in Indonesia. Character education practices that should reinforce aspects of good values. Planting the persistence value of K.H. Sjam'un is rightly used as a role model for the people of Banten

Abstrak: Persoalan bangsa yang begitu rumit telah membuat masyarakat resah, padahal kenyamanan dan keamanan serta kebanggaan terhadap negaranya sangat didambakan. Hal ini karena mereka sadar akan tanggung jawab sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tidak dapat dipungkiri, berbagai kekurangan dan kelemahan terjadi dalam pendidikan. Tanpa menafikan berbagai usaha perbaikan yang berlangsung tiada henti, diperlukan berbagai terobosan atau usaha-usaha baru dalam pengembangan pendidikan. Hal tersebut semakin memberi harapan dengan adanya kesadaran pihak-pihak terkait dengan menyadari berbagai kelemahan yang membalutnya. Pendidikan nilai pada hakikatnya menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik, karena dalam konteks sekarang penguatannya sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia. Penanaman nilai kegigihan tokoh K.H. Sjam'un sudah sepatutnya dijadikan sebagai panutan bagi masyarakat Banten sebagai bagian dari pendidikan karakter yang akan memperkuat aspek nilai-nilai kebaikan.

Kata Kunci: internalisasi nilai, kegigihan K.H. Sjam'un, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Suatu kasus di Indonesia yang sangat memprihatinkan terjadinya gejala pergeseran nilai yang luar biasa yang dapat membawa perubahan sosial, sebagaimana ditulis oleh Supardan (2009: 2) bahwa suatu fakta historis di era reformasi Indonesia ini, selain tersimpan sejumlah harapan masa depan yang lebih cerah, bangsa Indonesia memasuki krisis multidimensi yang disertai oleh munculnya gerakan-gerakan separatis dan keprihatinan masalah-masalah sosial-budaya lainnya yang menyangkut disintegrasi bangsa.

Kondisi bangsa yang sedang mengalami krisis perlu segera dicarikan solusi guna meredam dari kejadian-kejadian yang lebih mengkhawatirkan lagi. Hal ini sebagaimana yang ditulis Ilahi (2012: 37) bahwa kondisi kehidupan bangsa Indonesia di era reformasi ini bila dilihat dari sisi moral mengalami dekadensi yang mengundang perhatian banyak pihak. Pengaruh globalisasi terhadap suatu bangsa pasti akan menghadirkan suatu dilema tersendiri bagi perubahan tingkah laku dan gaya hidup masyarakat. Selain itu kejadian-kejadian

dekadensi moral yang terjadi pada bangsa ini seringkali terjadi dalam masyarakat Indonesia bukan saja berakibat pada kerugian dalam masalah materialnya saja tetapi juga sudah kepada moralnya.

Kejadian-kejadian itu sangat jauh sekali dari norma-norma yang luhur, sebagaimana ditulis oleh Elfindri (2012, hlm. 6-14) bahwa banyak sekali kejadian-kejadian yang tidak diharapkan oleh generasi terjadi, seperti, tawuran dan amuk masa, masalah KKN, penyimpangan perilaku, kecurangan dalam proses pendidikan, pemalsuan-pemalsuan ijazah dan sertifikat, dan semacamnya. P. Persoalan-persoalan tersebut sering menghiasi wajah pendidikan Indonesia. Persoalan ini muncul akibat lemahnya komitmen pemerintah dalam mengelola sistem pendidikan yang diharapkan benar-benar memberikan perubahan terhadap tingkah laku dan kepribadian bagi anak didik di sekolah. Untuk itu perlu adanya pendidikan nilai yang sarat selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik diharapkan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini Dari keprihatinan di atas, penulis tertarik untuk membahas nilai tokoh K.H. Sjam'un sebagai figur yang patut diteladani oleh generasi muda sekarang terutama pada nilai kegigihan.

NILAI KEJUANGAN

Menurut Suhady dan Sinaga (2006: 16), nilai kejuangan adalah konsep yang berkenaan dengan sifat, mutu, keadaan yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan yang menyangkut perihal perang, kelahi, lawan, dan laga. Kata nilai kejuangan dikenakan terhadap konsepsi abstrak, anutan, faham dan pendorong yang menyebabkan orang dapat berperang, berkelahi, berlawan dan berlaga, sehingga bermanfaat bagi dirinya untuk menang. Dalam hal kejuangan, sebagaimana ditulis Gunawan (2013: 22) bahwa dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, nilai kejuangan dimaksudkan untuk menggambarkan daya pendorong dan pendobrak yang mampu membawa bangsa ini untuk membebaskan dirinya dari penjajahan dan bebas merdeka. Nilai kejuangan diletakan pada upaya para pejuang/pahlawan dalam selama bergenerasi-generasi untuk mencapai kemerdekaan. Mereka menginginkan suatu perubahan dalam masyarakat, dari masyarakat yang terjajah pada masyarakat yang merdeka.

Sebagaimana yang ditulis oleh Carlyle (1953: 2) menyatakan bahwa "sejarah dunia adalah biografi orang-orang besar", mencerminkan keyakinannya bahwa pahlawan membentuk sejarah melalui kedua atribut pribadi mereka dan inspirasi ilahi. Dalam bukunya *On Heroes, Hero-Worship and The Heroic on History*, Carlyle menetapkan bagaimana ia melihat sejarah sebagai telah dihidupkan keputusan "pahlawan", memberikan analisis rinci dari pengaruh beberapa orang tersebut (termasuk Muhammad, Shakespeare, Luther, Rousseau, dan Napoleon). Carlyle juga merasa bahwa studi tentang pria besar adalah "menguntungkan" ke sisi heroik seseorang sendiri, yaitu dengan memeriksa kehidupan yang dipimpin oleh pahlawan tersebut, salah satu tidak bisa membantu tetapi mengungkap sesuatu tentang sifat sejati seseorang.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Nilai

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin berarti *valare*, atau bahasa Perancis Kuno *valoir* (*Encyclopedia of Real Estate Term*, 2002). Sebatas arti denotatifnya, *valare*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai harga. Brameld (1975) menyatakan bahwa nilai adalah sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan tindakan akhir. Dari pengertian tersebut nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Sejalan dengan yang ditulis Sumantri (2010: 24) menyetujui Kluckhohn bahwa nilai merujuk pada suatu konsep yang dikukuh oleh individu atau anggota suatu

kelompok secara kolektif mengenai sesuatu yang diharapkan dan berpengaruh terhadap pemilihan cara atau tindakan beberapa alternatif. Dalam hal ini, bahwa definisi ini memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya yang lebih spesifik apabila dikaji secara mendalam.

Sebagaimana yang ditulis oleh Lickona (1992, hlm. 37), bahwa nilai secara garis besar, nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara-cara seseorang memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah adil, dan murah hati.

2. Biografi K.H. Sjam'un

K.H. Sjam'un dilahirkan pada tanggal 15 April tahun 1883 di Kampung Beji desa Bojonegara Kecamatan Cilegon Kabupaten Serang Keresidenan Banten. Ia merupakan keturunan kyai Banten, dari perkawinan H. Alwijan dan Hj. Siti Hadjar. Ibunya, Siti Hadjar adalah putri K.H. Wasjid, ia mempunyai saudara kandung yang bernama Yasin (Permana, 2004, hlm. 13). Kakek K.H. Sjam'un bernama K.H. Wasjid yang merupakan salah seorang tokoh terkenal pada peristiwa Geger Cilegon tahun 1888 (Karrtodirdjo, 1984, hlm. 269).

K.H. Sjam'un merupakan anak tunggal dari Hj. Siti Hadjar dari keturunan ulama di Banten. Dimasa Hindia Belanda, keluarga keturunan K.H. Wasjid ini selalu diawasi tingkah lakunya dan dikejar-kejar oleh pihak Belanda, karena kuatir keturunan K.H. Wasjid akan membalas dendam. Untuk menghindari kejaran Belanda keluarga Siti Hadjar pada tahun 1888 pergi ke Makkah dan menetap di sana. K.H. Sjam'un ketika dibawa ke Makkah berusia 5 tahun (Muhyiddin, 1990, hlm. 32).

Di desa Citangkil masa kecil K.H. Sjam'un diasuh oleh ibunya, ia sejak masa kanak-kanak sudah menjadi yatim. Kehidupan pada masa kanak-kanak tidaklah ada yang istimewa dari K.H. Sjam'un hanya dikenal anak yang patuh, periang dan rajin belajar. Dalam masa dewasanya ia hidup dalam keadaan sederhana, yang menjadi motivasi untuk menuntut ilmu, bercita-cita kelak di kemudian hari menjadi orang yang berguna. K.H. Sjam'un mempunyai karakter dan watak pribadi yang menonjol, yaitu ia selalu patuh dalam mengikuti bimbingan dan asuhan ibunya sekalipun serba sederhana. Ia dikaruniai otak yang cerdas dan keinginannya yang keras untuk menjadi seorang pemimpin agama. Ilmu dasar Al-Qur'an dan bahasa Arab menjadi perhatiannya sejak muda. Sekitar umur 10 sampai 13 tahun Sjam'un dibantu diasuh oleh kakaknya H. Ahmad bin Rafiq yang bertempat tinggal di Kampung Kosambi, Desa Karangsuraga Kecamatan Cinangka, Serang (Permana, 2004, hlm. 15).

Awal pendidikan K.H. Sjam'un sama seperti halnya dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seusianya. Pada tahun 1901-1904 belajar pengetahuan agama

di pesantren Dalingseng dan Kamasan. Kemudian tahun 1905 Sjam'un berangkat ke Makkah untuk mendalami lebih jauh tentang ilmu-ilmu keislaman. Selama tahun 1905-1910 K.H. Sjam'un berada di Makkah berguru dan belajar di Makkah. Pada tahun 1910 melanjutkan studinya ke Mesir di Universitas Al-Azhar, Kairo sampai tahun 1915. Ketika di Mesir ia mendalami ilmu fiqih. Setelah studinya di Mesir tamat awal tahun 1916 K.H. Sjam'un kembali ke Makkah untuk tinggal di sana mengamalkan ilmu agamanya sampai pertengahan tahun 1916 (Muhyiddin, 1990: 25).

Di Makkah K.H. Sjam'un sebagai guru agama yang bersungguh-sungguh dalam mengajari murid-muridnya, karena didukung dengan kecerdasannya dalam menguasai ilmu Fiqih. Ia diakui sebagai orang yang disegani dan alim ketika berada di Makkah, sehingga banyak orang yang berdatangan dari negeri lain, terutama yang banyak dari Indonesia (Banten dan Jawa) yang telah mengenal Sjam'un yang sedang menuntut ilmu di Makkah. Oleh murid-muridnya dianggap sebagai orang alim dalam mengamalkan ilmu-ilmu keislaman yang telah dipelajarinya semenjak muda. Tatkala berada di Makkah ia sudah berusia tigapuluh tahun dan sudah terkenal sebagai ulama Banten yang besar (Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudori, 1993: 19).

K.H. Sjam'un ditahun 1919 menikah dengan Hasun binti Sam'un tidak dikaruniai anak, tahun 1920 menikah dengan Adawiyah binti Rasdam yang dikaruniai dua orang putra yakni Rahmatoallah Sjam'un, dan Atoallah Sjam'un, tahun 1936 menikah dengan Fauzah binti Abdul Fatah yang dikaruniai putra bernama Fatullah Sjam'un, tahun 1940 menikah dengan Mahdiyah binti Yasin yang dikaruniai dua orang putra yakni Abdul Qosid Sjam'un dan Abdoel Karim Sjam'un (Permana, 2004: 17)

2. Nilai Kegigihan K.H. Sjam'un

Nilai kegigihan K.H. Sjam'un. Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa terdapat nilai kegigihan yang tercermin dari K.H. Sjam'un sebagai basis karakter yang baik. Secara kodrati, K.H. Sjam'un pasti menginginkan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan, juga termasuk ibadah. Bahkan, seberat apa pun kendala, K.H. Sjam'un begitu gigih untuk meraih apa yang menjadi keinginannya. Kegigihannya ini merupakan sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi.

K.H. Sjam'un membiasakan diri melihat setiap masalah yang muncul sebagai suatu hal yang wajar dan harus dihadapi, bukan menghindari atau melarikan diri dari masalah. Kualitas kematangan mental K.H. Sjam'un dibangun dari fondasi yang kuat. Orang sukses bukan tidak pernah gagal, melainkan mereka tidak pernah menyerah. Sikap tersebut memerlukan mentalitas yang gigih. Kegigihan K.H. Sjam'un adalah salah satu unsur kehidupan yang sangat penting. Sejalan dengan Muhyiddin (1990, hlm. 36) menyatakan bahwa dalam mengidentifikasi nilai kegigihan yang terdapat pada pribadi K.H. Sjam'un ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) K.H. Sjam'un selalu memanfaatkan waktu yang digunakan, (2) kecintaan dan kesungguhan K.H. Sjam'un dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, (3) motivasi K.H. Sjam'un yang tinggi

dalam melakukan pekerjaan, (4) ketekunan K.H. Sjam'un yang tidak menanti-nantikan suatu pekerjaan. Sebagaimana ditulis oleh Permana (2004, hlm.18) bahwa nilai kegigihan beliau tunjukkan dalam keseriusannya menuntut ilmu yang ia wujudkan pada belajar di dua pesantren di daerah Banten, sejak usia 16 tahun (1901) memasuki pesantren Dalingseng Kewedanaan Cilegon di bawah asuhan K.H. Sa'i. Pada tahun 1902 ia menjadi santri di pondok pesantren Kamasan, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang dibawah asuhan K.H. Jasim sampai tahun 1904.

K.H. Sjam'un putra Hj. Siti Hajar adalah sosok teladan dalam masyarakat Banten yang menjadi manifestasi dari keagungan ajaran agama Ilahi ini dan peran yang mesti dijalankannya. Ia dikaruniai otak yang cerdas dan keinginannya yang keras untuk menjadi seorang pemimpin agama. Ilmu dasar Al-Qur'an dan bahasa Arab menjadi perhatiannya sejak muda. K.H. Sjam'un diasuh dan dibesarkan di lingkungan dengan penuh keprihatinan. Walaupun demikian tidak menyurutkan semangat K.H. Sjam'un untuk mengenyam pendidikan agama sampai tinggi (Muhyiddin, 1990: 32).

Sebagaimana yang ditulis oleh Permana (2004: 20), bahwa nilai kegigihan ini beliau tunjukkan ketika dalam menuntut ilmu yang ia wujudkan pada belajar di dua pesantren di daerah Banten, sejak usia 16 tahun (1901) memasuki pesantren Dalingseng Kewedanaan Cilegon di bawah asuhan K.H. Sa'i. Pada tahun 1902 ia menjadi santri di pondok pesantren Kamasan, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang dibawah asuhan K.H. Jasim sampai tahun 1904. Kemudian tahun 1905 Sjam'un berangkat ke Makkah untuk mendalami lebih jauh tentang ilmu-ilmu keislaman.

Kegigihan K.H. Sjam'un selama tahun 1905-1910 ia berada di Makkah untuk menuntut ilmu. Pada tahun 1910 melanjutkan studinya ke Mesir di Universitas Al-Azhar, Kairo sampai tahun 1915. Ketika di Mesir ia mendalami ilmu fiqih. Dengan kegigihannya akhirnya K.H. Syam'un dapat mengenyam ilmu pengetahuan agamanya sampai ke Makkah. Terbukti dengan belajar ilmu agama yang membuat K.H. Sjam'un dapat menjadi seorang guru agama di pesantrennya (Muhyiddin, tth, hlm. 3).

Di Pesantren yang ia dirikan, K.H. Sjam'un gigih dan sungguh-sungguh dalam mengajari murid-muridnya yang didukung dengan kecerdasannya dalam menguasai ilmu Fiqih. Ia diakui sebagai orang yang disegani karena kegigihannya dan alim. Oleh murid-muridnya dianggap sebagai ayah dan ulama Banten yang besar, karena pengabdian dan ketekunan dalam mengamalkan ilmu-ilmu keislaman yang telah dipelajarinya semenjak muda. (Zakiyatul, 2002: 33).

K.H. Sjam'un tumbuh besar dalam asuhan ibunya yang masih keturunan ulama yang pernah memimpin gerakan Geger Cilegon tahun 1888, yang selalu diawasi Belanda karena dikhawatirkan akan seperti kakeknya sebagai pemberontak terhadap Belanda (Pengurus Besar Perguruan Al-Khaeriyah, 1984, hlm. 1). Hal inilah yang membuat keprihatinan ibunya apabila nanti anaknya tidak mampu untuk meneruskan cita-citanya untuk menjadi seorang yang berguna bagi masyarakatnya. Pengalaman itulah yang membuat K.H. Sjam'un tumbuh menjadi sosok lelaki yang tegar menghadapi segala macam kesulitan di masa mendatang (Muhyiddin, 1990: 28).

Di awal-awal mendirikan pesantren tahun 1916 di Citangkil Cilegon, salah satu tugas terpenting para pengikut ajaran dan risalah Islam adalah mendidik generasi muda akan ilmu agama Islam. Dengan dibantu oleh masyarakat setempat, maka pesantren yang dibangunnya akhirnya berdiri secara sederhana. Disinilah kegigihan K.H. Sjam'un dalam mendidik generasi muda dengan ilmu agama agar kelak mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi hidup dengan berbagai resiko (Tim Peneliti Fak Syariah IAIN "SGD" Serang, 1996, hlm. 13). Sejak mendirikan pesantren K.H. Sjam'un selalu diawasi oleh Belanda yang masih saja curiga bahwa K.H. Sjam'un akan mengobarkan pemberontakan seperti halnya kakeknya. Semakin hari, tekanan Belanda terhadap K.H. Sjam'un semakin meningkat (Permana, 2004: 28).

Pandangan dan hidup Islami dalam membangun dan mengembangkan pesantrennya, yang memunculkan pemikiran K.H. Sjam'un setelah terjadi perubahan yang mendasar dan meluas dalam masyarakat terutama pada sikap mental masyarakat yang semakin materialistis. Menjawab tantangan ini, ia bekerja keras dan gigih untuk membina para santrinya agar tetap memiliki semangat untuk belajar keilmuan Islam yang teguh agar dapat menjadi pondasi hidup yang kokoh (Muhyiddin, 1990: 30).

Dalam mengajarkan ilmu agama di pesantrennya, K.H. Sjam'un menyadari benar tugas yang diembannya banyak tantangan dalam perjuangan menegakkan agama Allah, tapi hal ini tidak memudarkan semangatnya untuk terus membina generasi muda di pesantren yang dipimpinnya. Setiap bulan, Belanda mengontrol kegiatan pesantren yang dipimpinnya, dengan alasan demi menjaga keamanan, padahal Belanda takut kalau-kalau K.H. Sjam'un bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja tapi juga ilmu politik untuk menyerang Belanda. Untuk misi ini, K.H. Sjam'un harus berpura-pura baik terhadap Belanda supaya perjuangannya tidak diketahui oleh Belanda. K.H. Sjam'un selalu menanamkan nilai patriotisme dan pantang menyerah di pesantrennya dalam berjuang di jalan Allah (Muhyiddin, 1990: 23).

K.H. Sjam'un aktif mengajar di pesantrennya, seluruh lembaran hidupnya dipenuhi oleh kegigihan dalam mengajarkan santri-santrinya. Dalam pengabdianya, K.H. Sjam'un ini tidak pernah mengharapkan harta, kekayaan, pangkat dan nama. Yang beliau harap hanyalah ridha Allah dan keterjagaan Islam dari penyimpangan dan bid'ah. Dalam perjalanan ini tak dipungkiri bahwa K.H. Sjam'un figur teladan nilai kegigihan.

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945, walaupun K.H. Sjam'un menjadi Tentara Pembela Tanah Air (PETA), tetapi kegigihannya tetap ia tunjukkan, hal ini terlihat dari hubungan dan pembinaan dengan pesantrennya tetap terjalin baik. Hal ini K.H. Sjam'un tunjukkan bahwa ia masih menyempatkan diri untuk mengajar para santri yang ada di pesantrennya. Hal ini ia lakukan setiap seminggu sekali berkunjung ke Citangkil, setelah seminggu menjalankan tugasnya sebagai Daidanco di Serang (Wawancara dengan Fatullah Sjam'un, 2003).

Pada masa menangani Dewan Rakyat, K.H. Sjam'un sebagai pimpinan TKR pada 8 Januari 1946 berusaha dengan

sekuat kemampuan untuk memadamkan aksi Dewan Rakyat yang dipimpin oleh Ce Mamat, yang pada masa itu banyak meresahkan rakyat (Muhamad Iskandar dan Tri Wahyuning, 1993, hlm. 9). Berkat kegigihan dan semangat juang K.H. Sjam'un untuk mempertahankan Banten dari gangguan musuh, maka gerakan Dewan Rakyat pun dapat dipadamkan (Suharto, 1996: 11).

Semangat juang K.H. Sjam'un tidak di situ saja, dimana kegigihannya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, ia tunjukkan ketika Tentara NICA masuk ke wilayah Banten, K.H. Sjam'un ikut bergerilya selama dua bulan bergabung dengan Markas Gerilya Sektor I wilayah Gunung Sari yaitu tanggal 23 Desember 1948 sampai 28 Pebruari 1949. Disana beliau memimpin perang gerilya dengan Ali Amangku (Pengurus Besar Perguruan Al-Khaeriyah, 1984: 2).

3. Transformasi Nilai Kegigihan KH. Sjam'un dalam Pembelajaran Sejarah

Transformasi nilai kegigihan K.H. Sjam'un, mengandung nilai budaya dalam pendidikan IPS terutama pembelajaran sejarah yang harus mampu memperkuat karakter peserta didik. Karena dengan pembiasaan nilai gigih yang dimiliki oleh seseorang peserta didik dalam pembelajaran, adalah contoh yang positif bagi mereka untuk memiliki nilai kegigihan yang cakap menghadapi segala persoalan sosial dalam masyarakatnya.

Pembelajaran sejarah berbasis nilai kegigihan K.H. Sjam'un harus mampu memberikan pengenalan kepada peserta didik tentang tokoh lokal yang kharismatik di Banten. Diharapkan dengan transformasi nilai tersebut dalam pembelajaran kepada peserta didik, mampu menjadi motivasi dan inspirasi yang dapat menggugah minatnya agar memiliki sikap gigih (pantang menyerah). Disini peran guru sejarah dalam menstranformasi nilai, haruslah mampu untuk menguasai materi ketokohan K.H. Sjam'un yang sarat dengan nilai karakter kegigihan. Dalam proses pembelajaran sejarah berbasis nilai kegigihan tokoh lokal ini, seorang anak didik diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang tokoh lokalnya, agar pengenalan terhadap tokoh dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kepahlawanan dan kebangsaan (nasionalisme). Guru harus berusaha menanamkan dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak didik terhadap tokoh lokal, terutama tentang nilai-nilai karakter yang tercermin dari tokoh tersebut. Keingintahuan peserta didik terhadap materi sejarah lokal yang diajarkan guru atau dipelajarinya sendiri dapat menyebabkan munculnya pemahaman tentang sejarah lokal dan menumbuhkan nilai-nilai karakter tokoh yang dapat diteladaninya.

Hal ini sejalan dengan Salirawati (2012: 219) menyatakan bahwa ciri anak didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah sering mengajukan pertanyaan kepada guru dan untuk menjawabnya guru perlu menggunakan penalaran maupun logikanya, sering mengaitkan materi yang sedang dijelaskan guru dengan fenomena atau sesuatu yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari, antusias dalam mencari bahan tambahan dari materi yang telah dijelaskan guru, mempertanyakan gagasan sendiri/orang lain.

Sebagaimana yang ditulis oleh Ikwanuddin (2012: 163) menyatakan bahwa dimasa anak-anak kerja keras harus ditanamkan kepada peserta didik. Indikator karakter kerja keras adalah kedisiplinan berkonsultasi dan kualitas tugas secara mingguan sesuai jadwal, sedangkan indikator kerjasama adalah pembagian tugas, komunikasi, interaksi, dan inisiatif. Karena pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Sejalan yang ditulis oleh Gunawan (2013:2) bahwa peserta didik harus menyadari bahwa hidup mereka saat ini adalah karena jasa para pahlawan bangsa yang sudah memperjuangkan kemerdekaan. Untuk memberikan kesadaran tersebut tidak mudah di tengah budaya yang berkembang sekarang ini. Peserta didik yang berasal dari masyarakat menengah atas mendapatkan berbagai kemudahan dari orang tuanya untuk memperoleh berbagai hal yang ingin dimilikinya sehingga cenderung menganggap mudah segala hal. Sementara peserta didik yang datang dari golongan miskin hidup dengan penuh perjuangan tetapi dihadapkan pula kepada kenyataan banyak anak-anak seumur mereka yang dapat hidup tanpa kerja keras (gigih) sehingga cenderung melakukan segala cara untuk dapat hidup layak dan menganggap kehidupan karena perjuangan mereka. Oleh karena ini para guru diharapkan dapat mengajarkan, menanamkan dan menumbuhkan semangat kepahlawan sehingga peserta didik mempunyai karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Kegigihan untuk mencapai kesempurnaan itu, menurut Paul G. Stoltz, adalah AQ (*Adversity Quotient*). Yakni satu kecerdasan berupa kegigihan untuk mengatasi segala rintangan demi mendaki tangga kesempurnaan yang diinginkan. Hidup ini tak ubahnya seperti mendaki gunung. Kesuksesan atau kepuasan diperoleh melalui upaya yang tak kenal lelah untuk terus mendaki, walau terkadang langkah demi langkah yang ditapaki terasa lambat dan menyakitkan. Menurut Ikhwanuddin (2012: 3), bahwa untuk menanamkan nilai kegigihan dibutuhkan tiga indikator yakni berusaha melakukan yang terbaik, tidak mudah menyerah dan bekerja keras.

Melalui pendidikan IPS untuk mempelajari sejarah bangsa maka masyarakat Indonesia umumnya dan pelajar khususnya dapat mengetahui lebih jelas bagaimana perjuangan panjang Indonesia untuk meraih kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan sampai saat ini. Karakter mandiri, berani karena benar, kejujuran, keinginan untuk maju bukanlah karakter yang baru, hanya karena masyarakat Indonesia kurang mengambil pelajaran dari masa lalu. Namun tentu saja bukan hanya mengetahui tapi bagaimana mengaplikasikan pada masa sekarang sehingga martabat bangsa dapat terus dipertahankan. Karena tujuan pendidikan nilai karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, kuat, gigih, berani, mandiri dan bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya melalui proses pembelajaran (Hasan, 2012: 63).

Sebagaimana yang ditulis oleh Sauri (2009: 4) menyatakan bahwa pribadi gigih adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menyimpannya. Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan tidak membuat seseorang dikatakan gagal karena orang yang tidak berhasil untuk pertama kali bisa mencoba lagi untuk kedua kalinya, dan orang yang gagal kedua kali bisa mencoba lagi untuk ketiga kali, sampai ia berhasil. Tetapi patah semangat yang muncul karena tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan bisa membuat seseorang gagal. Pantang menyerah adalah daya tahan seseorang bekerja sampai sesuatu yang diinginkannya tercapai. Pantang menyerah adalah kombinasi antara bekerja keras dengan motivasi yang kuat untuk sukses. Orang yang pantang menyerah selalu bekerja keras dan motivasi kerjanya juga tak pernah pudar. Karakteristik sikap gigih: kerja keras, ulet dan disiplin, mandiri dan realistis, prestatif dan komitmen tinggi, berfikir positif dan bertanggung jawab, memperhitungkan resiko usaha, mencari jalan keluar dari setiap permasalahan, merencanakan sesuatu sebelum bertindak, kreatif dan inovatif, kerja efektif dan efisien.

Pada dasarnya ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter bangsa, sebagaimana yang ditulis oleh Jalaludin (2012: 2-3) Pertama, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik.

Sejalan dengan yang ditulis oleh Ikhwanuddin (2012: 155) bahwa sifat gigih adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang tanpa rasa bosan bangkit dari satu kegagalan ke kegagalan lain dan akhirnya mencapai sukses dan keberhasilan. Rajin dan pantang menyerah adalah sepasang sifat dasar yang harus dimiliki seseorang untuk sukses dan berhasil mencapai apa yang dicita-citakan serta mencapai sesuatu yang diperjuangkan. Seseorang siswa yang gigih, rajin dan pantang menyerah adalah seseorang yang memiliki daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi karena dengan kedua daya itu, dia senantiasa berusaha memberi berbagai jawaban atas keragaman tantangan yang dihadapinya.

Semangat juang pahlawan nasional atau lokal bangsa Indonesia terus berkobar untuk memperjuangkan harkat dan derajat bangsa di mata dunia. Soekarno merupakan orang yang menekankan bahwa manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Rakyat Indonesia harus merasa bangga dan mencintai bangsa dan negaranya. Kebanggaan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara tidak

berarti harus merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Semangat nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia tidak boleh berlebihan (*chauvinisme*) tetapi dapat mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain (Gunawan, 2013: 4).

SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada keberhasilan tanpa adanya kegigihan yang tercermin dalam diri K.H. Sjam'un. Kesadaran diri seperti ini yang semestinya dimiliki oleh setiap anak bangsa agar menjadi bangsa yang maju. Kegigihan K.H. Sjam'un dapat dilihat dari kemampuan daya juangnya. Kegigihan tidak terlepas dari kumpulan sikap kesungguhan, keuletan, kerja keras, percaya diri, keteguhan, daya tahan, kesabaran, kreatif, dan juga inisiatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegigihan adalah salah satu cerminan dari perjuangan K.H. Sjam'un yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sejarah.

REFERENSI

- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode Dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Hasan, S.H. 2012. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter", *Jurnal Paramita*, Vol.22. No. 1 Januari 2012: 1-30.
- Ilahi, Muhamad Taqdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartodirdjo, Sartono. 1966. *Peasants' Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, and Sequel. A Case Study of Social Movement in Indonesia*, Verhandelingen van het Koninklijke Instituut Taal, Land en Volkenkunde, dl. 50, s-Gravenhage-Martinus Nijhoff, dan terjemahannya oleh Hasan Basari dan Bur Rasbanto, *Pemberontakan Petani Banten 1888, Pustaka Jaya*, 1984.
- Muhammad Iskandar dan Wahjuning M. Irsjam. 1992. "Sekitar Proklamasi di Daerah Banten", *Laporan Hasil Penelitian*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Michrob, Halwany, dan A. Mudjahid Chudori. 1993. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara.
- Muhyiddin, Mansyur. 1990. "Karya Seorang Prajurit Asal Banten (K.H. Sjam'un)", Yayasan Al-Khaeriyah Citangkil Cilegon, Berdasarkan *Kumpulan Pengalaman Anak-anak K.H. Syam'un*. Cilegon.
- Permana, Rahayu. 2004. "Kyai Haji Sjam'un (1883-1949) Gagasan dan Perjuangannya". *Tesis*. Program Pasca Sarjana. Fakultas Sastra UI Depok.
- Suharto. 1996. "Dinamika Suatu Daerah Terisolasi (Banten, Antara Dua Agresi Militer Belanda)", *Laporan Hasil Penelitian*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Sumantri, E. 2010. "Pendidikan Budaya dan Karakter Suatu Keniscayaan Bagi Kesatuan dan Persatuan Bangsa", dalam *Pendidikan Karakter Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Tim Peneliti Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Serang. 1996. "Dinamika Sistem Pendidikan Al-Khaeriyah Tentang Arah Pembinaan dan Pengembangan dari Visi Keunggulan", *Laporan Hasil Penelitian Kelompok IAIN "Sunan Gunung Djati"*, Serang.
- Zakiyatul, Baydiyah, et.al. 2002. "Perjuangan Brigjen KH. Syam'un: Studi Tentang Perguruan Islam Al-Khaeriyah Citangkil Cilegon". *Laporan Hasil Penelitian Kelompok Jurusan Adab*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang, Banten.
- Carlyle, Thomas. 2013. *On Herios, Hero Worship, and the Heroic in History*. New Haven and London: Yale University Press. (Online) Tersedia di situs: <http://www.gutenberg.org/files/1091/1091-h/1091-h.htm>. [Diakses, 23 Desember 2014].
- Gunawan, Rudy. 2013, "Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno Dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia" *e-Journal Widya Non-Eksakta*. Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2013. (Online) Tersedia di alamat situs: http://e-jurnalwidya/pembelajaran_nilai-nilai_pahlawan_kemerdekaan.ac.id/2013/pdf. [Diakses 23 Oktober 2013]
- Ikhwanuddin. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja Sama Dalam Perkuliahan", Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012*. Universitas Negeri Yogyakarta. (Online) Tersedia di alamat situs: (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1300/1081>), [Diakses 23 Oktober 2013].
- Jalaludin. 2012. "Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter, Bandung", *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13 No. 2 Oktober 2012*, ISSN 1412-565X, Universitas Pendidikan Indonesia. (Online) Tersedia di alamat situs: (<http://jurnal.upi.edu/file/jalaludin.pdf>). [Diakses 22 Nopember 2013].
- Salirawati, Das, 2012, "Percaya Diri, Keinginan, dan Berjiwa Wirausaha Tiga karakter Penting bagi Peserta Didik", Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012*, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. (Online) Tersedia di alamat situs: (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1305/1086>). [Diakses 22 Nopember 2013].
- Sauri. 2009. "Pendidikan Nilai Pada Anak Dalam Perkembangan Teknologi Global", *Makalah Seminar Nasional*, Bandung, UPI, Tidak Diterbitkan. (Online) Tersedia di alamat situs: (http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur.pend.bahasa.arab/195604201983011-Sofyan_Sauri/Seminar_2009/Pidato_Guru_Besar_Revisi_Lengkap_Ok_Akhir_2b.Pdf). [Diakses 22 Nopember 2013].
- Supardan, Dadang. 2009. "History Learning On The Approach Of Multicultural And Local, National, Global History Perspective For National Integration (A Quasi-Experimental Study On Senior High School Student In Bandung City)". (Online) Tersedia di alamat situs: (http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur.pend.sejarah/195704081984031-Dadang_Supardan/Artikel_Jurnal_Internasional.Pdf). [Diakses 22 Nopember 2013].